



Proses Kreatif Karya Sendratari Larastika Larang Lakon *Lakuning Wastra* oleh MBKM Riset Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta di Kabupaten Ponorogo

Rindiani Oktavia^{1*}, Denis Setiaji², Reizki Habibullah³

¹⁻³Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

Email : rindianioktavia2002@gmail.com¹, denissetiaji@isi-ska.ac.id²

*Penulis Korespondensi : rindianioktavia2002@gmail.com

Abstract : *Larastika Larang dance drama is a research-based performance artwork that aims to revitalize batik Ponorogo as a local cultural heritage that is increasingly marginalized. This study seeks to document and analyze the creative process behind the creation of the work, starting from idea exploration, cultural research, scriptwriting, choreography, to musical composition. The study employs a qualitative approach using ethnographic methods and the creative process theory by Wallas and Munandar to examine the stages of preparation, incubation, illumination, and verification. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and visual documentation throughout the creative and performance process. The results show that Larastika Larang is a multidisciplinary collaboration between MBKM students of the Faculty of Performing Arts at ISI Surakarta and local cultural practitioners. The artistic elements include a dramatic script structured into five main scenes, choreography inspired by traditional batik motifs and Reog movements, and traditional music arranged innovatively to shape the emotional and dramatic flow of the performance. These elements form a unified theatrical work that is not only aesthetically appealing but also communicative, educational, and contextually responsive to local socio-cultural issues. This study concludes that a research-based and interdisciplinary creative process is an effective strategy for creating meaningful artworks, while also serving as a medium for cultural preservation in a reflective and transformative manner.*

Keywords: *Creative Process; Dance Drama; Local Cultural Revitalization; Performing Arts; Ponorogo Batik.*

Abstrak : Sendratari Larastika Larang merupakan karya seni pertunjukan berbasis riset yang bertujuan untuk merevitalisasi batik Ponorogo sebagai warisan budaya lokal yang mulai terpinggirkan. Penelitian ini bertujuan mendokumentasikan dan menganalisis proses kreatif penciptaan karya, mulai dari penggalian ide, eksplorasi budaya, penyusunan naskah, koreografi, hingga perancangan musik pengiring. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, serta kerangka teori proses kreatif Wallas dan Munandar untuk mengkaji tahapan persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual selama proses penciptaan dan pementasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Larastika Larang merupakan hasil kolaborasi multidisipliner antara mahasiswa MBKM Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta dan pelaku budaya lokal. Unsur artistik yang tergarap meliputi naskah dramatik yang menyusun lima struktur adegan utama, koreografi yang terinspirasi dari motif batik dan gerak Reog, serta musik tradisional yang dikomposisikan secara inovatif untuk membangun emosi dan dinamika dramatik. Ketiga unsur tersebut menyatu dalam satu bentuk karya seni pertunjukan yang tidak hanya estetis, tetapi juga komunikatif, edukatif, dan kontekstual terhadap isu sosial-budaya yang diangkat. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa proses kreatif yang berbasis riset dan kolaborasi lintas disiplin dapat menjadi strategi efektif dalam menciptakan karya seni yang bermakna, sekaligus berfungsi sebagai media pelestarian budaya lokal secara reflektif dan transformatif.

Kata kunci: Batik Ponorogo; Drama Tari; Proses Kreatif; Revitalisasi Budaya Lokal; Seni Pertunjukan.

1. PENDAHULUAN

Proses kreatif dalam penciptaan seni pertunjukan merupakan kegiatan kompleks yang tidak hanya melibatkan pengolahan imajinasi dan teknik artistik, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang melatarbelakangi suatu karya. Dalam konteks seni pertunjukan seperti sendratari, proses ini mencakup serangkaian tahapan mulai

dari pencarian ide, eksplorasi bentuk, riset budaya lokal, hingga perwujudan gagasan ke dalam bentuk pertunjukan yang komunikatif dan bermakna. Seperti dinyatakan oleh (Rahayu, 2021), proses kreatif yang kontekstual memiliki kekuatan untuk membangun jembatan antara warisan budaya dengan ekspresi kontemporer yang tetap relevan bagi masyarakat saat ini.

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang dikenal kaya akan tradisi seni dan budaya. Kesenian Reog Ponorogo telah menjadi ikon daerah yang tidak hanya dikenal secara nasional, tetapi juga diakui sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO. Selain Reog, Ponorogo juga memiliki kekayaan seni lain seperti wayang thengul, gajah-gajahan, kesenian jaranan, hadrah, serta tradisi lisan dan ritual-ritual desa yang masih lestari. Namun di balik dominasi seni pertunjukan maskulin seperti Reog, terdapat pula potensi budaya material yang cenderung terabaikan, salah satunya adalah batik Ponorogo. Batik ini menyimpan nilai historis dan filosofi tersendiri, namun eksistensinya belum banyak mendapat perhatian sebagai identitas visual khas daerah. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini mengkaji proses kreatif dalam penciptaan sendratari Larastika Larang, sebuah karya kolaboratif yang lahir dari program MBKM Riset Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, dan digarap serta dipentaskan di Kabupaten Ponorogo. Karya ini menjadi bentuk nyata dari pendekatan riset berbasis praktik (*practice-based research*) dalam pendidikan seni pertunjukan, sekaligus mengusung misi revitalisasi budaya lokal melalui kolaborasi lintas bidang seni.

Gagasan awal penggarapan karya ini dipicu oleh diskusi antara tim riset MBKM dan Dedy Satya Amijaya, mitra MBKM Riset dari Fakultas Seni Pertunjukan. Dalam pertemuan tersebut, Dedy menyampaikan bahwa meskipun Ponorogo memiliki tradisi membatik yang kaya, hingga kini belum ada motif batik yang benar-benar dikenal secara luas sebagai representasi khas daerah tersebut. Pernyataan tersebut membuka kesadaran kritis di kalangan mahasiswa bahwa batik Ponorogo belum memperoleh ruang yang memadai dalam narasi identitas budaya lokal. Hal inilah yang kemudian mendorong inisiatif untuk menjadikan batik sebagai tema utama dan landasan naratif dalam penciptaan karya pertunjukan. Gagasan tentang pentingnya mengangkat kembali batik Ponorogo sebagai bagian dari identitas budaya lokal tidak lahir begitu saja. Hal ini berangkat dari kenyataan bahwa kondisi batik Ponorogo saat ini masih memprihatinkan. Banyak kajian sejarah dan sosial-budaya mengungkapkan bahwa industri batik Ponorogo mengalami pasang surut yang cukup signifikan sejak masa kejayaannya di era 1960-an. Saat itu, batik Ponorogo dikenal memiliki mutu tinggi dengan pewarnaan alami yang tidak mudah luntur, serta didukung oleh eksistensi koperasi batik yang kuat (Zainudin et al., 2022).

Namun, memasuki dekade 1980-an, industri batik mulai mengalami kemunduran drastis akibat krisis bahan baku, lemahnya permodalan, munculnya batik printing, dan tidak adanya regenerasi perajin yang berkelanjutan (Safitri, A. F. R., Subagyo, 2015). Bahkan pada awal 2000-an, hanya segelintir pengrajin seperti Hj. Marianah dan Hindarti Rusdi yang masih bertahan dalam produksi batik tulis secara rumahan. Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya minat masyarakat lokal terhadap produk batik Ponorogo, yang dianggap mahal dan kurang praktis dibanding batik dari daerah lain seperti Pekalongan dan Solo (Safitri, A. F. R., Subagyo, 2015). Dari sisi sosio-kultural, batik Ponorogo juga belum sepenuhnya melekat dalam kesadaran masyarakat sebagai simbol identitas kedaerahan. Banyak warga Ponorogo yang bahkan tidak mengetahui bahwa daerahnya memiliki tradisi batik yang kuat. Rendahnya promosi, minimnya edukasi budaya di lingkungan sekolah, serta belum optimalnya peran pemerintah daerah dalam mendukung industri kreatif turut menjadi penyebab lemahnya posisi batik dalam ranah budaya lokal (Zainudin et al., 2022)



Gambar 1. Motif Batik Merak Ponorogo.

Lebih lanjut, upaya pelestarian motif batik khas Ponorogo juga menghadapi tantangan dalam hal desain dan estetika. Menurut (Dan & Hartono, 2018), motif-motif batik Ponorogo masih kurang mendapatkan eksplorasi secara kreatif dan terkesan stagnan, terutama dari segi visual dan sanggit desain. Padahal kesenian Reog sebagai ikon daerah memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi motif batik yang kuat secara estetis dan simbolik. Dalam konteks ini, sinergi antara seniman, akademisi, dan pelaku industri sangat diperlukan untuk menciptakan motif batik yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga merepresentasikan kearifan lokal secara lebih mendalam. Seperti dinyatakan oleh (Rahayu, 2021), proses kreatif yang kontekstual memiliki kekuatan untuk membangun jembatan antara warisan budaya dengan ekspresi kontemporer yang tetap relevan bagi masyarakat saat ini. Maka, menjadikan

batik sebagai landasan ide dalam karya pertunjukan bukan hanya upaya estetik, tetapi juga bentuk intervensi budaya untuk membangun kembali kesadaran kolektif masyarakat Ponorogo terhadap warisan tradisi yang dimilikinya.

Ide tersebut kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Andra Yonaldi, mahasiswa Program Studi Etnomusikologi dan peserta MBKM Riset, yang merancang struktur gagasan utama karya berdasarkan kegelisahannya terhadap kondisi batik Ponorogo saat ini. Ia memaknai istilah Larastika Larang sebagai simbol naik turunnya eksistensi batik Ponorogo. Dalam terminologi karawitan Jawa, *laras* berarti tinggi rendahnya nada, dan *tika* ditafsirkan sebagai batik. Gabungan keduanya, *Larastika*, melambangkan dinamika perjalanan batik dari masa kejayaan hingga masa kemunduran. Sedangkan kata *Larang*, yang berarti mahal atau bernilai tinggi, menyiratkan bahwa batik merupakan warisan yang layak dijaga, dihargai, dan dibangkitkan kembali. Dengan latar pemikiran tersebut, Larastika Larang tidak hanya hadir sebagai karya estetik, tetapi juga sebagai bentuk riset artistik yang merefleksikan persoalan sosial-budaya aktual ini juga tidak hanya merujuk pada nilai ekonomis, tetapi juga menyiratkan makna bahwa batik Ponorogo kini sulit ditemui dan semakin langka karena kurangnya perhatian, minimnya regenerasi, dan lemahnya dukungan dari pemerintah. Ide tersebut muncul dari kesadaran bahwa batik Ponorogo adalah bagian penting dari warisan budaya yang apabila dibiarkan terus terpinggirkan akan menghadapi risiko kepunahan. Oleh karena itu, melalui karya ini, para mahasiswa mengajak masyarakat dan pemerintah untuk kembali memperhatikan, melestarikan, serta membangkitkan batik Ponorogo agar dapat hadir kembali di tengah kehidupan sosial masyarakat secara aktif dan bermakna. Kolaborasi dalam program MBKM Riset ini menjadi medium strategis untuk mendorong pembelajaran kontekstual, penciptaan seni yang relevan secara lokal, dan pemberdayaan nilai budaya melalui pendekatan pertunjukan.

Walaupun Ponorogo selama ini dikenal luas dengan seni Reog, namun di balik popularitas itu tersimpan kekayaan budaya lain seperti batik yang mulai terlupakan. Padahal, batik Ponorogo memiliki keunikan motif dan filosofi lokal yang kuat. Sebagaimana dicatat oleh (Nugroho & Astuti, 2020), batik daerah akan semakin terpinggirkan apabila tidak dilakukan upaya inovatif dalam pelestariannya. Di sinilah sendratari Larastika Larang hadir bukan hanya sebagai pertunjukan seni, tetapi sebagai media reflektif dan advokatif untuk membangkitkan kesadaran budaya masyarakat. Sendratari dipilih karena memiliki potensi menyatukan unsur tari, musik, drama, dan narasi menjadi sarana ekspresi kolektif yang efektif. (Lestari, 2023) menekankan bahwa sendratari mampu menjadi ruang representasi identitas lokal yang bisa menjangkau publik secara emosional dan estetik. Oleh karena itu, melalui pendekatan

interdisipliner yang kreatif, karya ini menjadi bukti konkret bagaimana seni pertunjukan dapat menjadi sarana penguatan budaya.



Gambar 2. Motif Batik Reog Ponorogo.

Secara visual, motif batik Ponorogo memiliki ciri khas yang membedakannya dari batik daerah lain. Umumnya, batik Ponorogo mengangkat motif-motif yang terinspirasi dari unsur kesenian Reog, seperti Ganong, Barong, Jathil, Merak, *Cemeti*, dan elemen lainnya. Warna yang digunakan cenderung gelap dan berani, seperti hitam, merah tua, dan biru, mencerminkan kekuatan serta karakter masyarakat Ponorogo. Motif Reog sendiri mulai diangkat sebagai ikon daerah sejak awal tahun 2000-an, tepatnya pada masa kepemimpinan Bupati Markum. Filosofi di balik motif Reog adalah semangat kreativitas yang bersumber dari warisan kesenian lokal (wawancara dengan Dian Fajar Riyono, 2025). Motif Reog juga banyak digunakan dalam pakaian batik resmi pegawai negeri (PNS) di Ponorogo, menjadikannya semakin identik dengan identitas daerah. Meski demikian, dalam praktiknya saat ini, perkembangan batik Ponorogo masih menghadapi sejumlah tantangan, mulai dari keterbatasan regenerasi pembatik, pemasaran yang belum masif, hingga masih kurangnya inovasi dalam desain (Zainudin et al., 2022). Beberapa pengrajin seperti Dian Fajar justru mencoba memperbarui pendekatan visual dengan tetap mempertahankan akar tradisinya.

Terkait dengan nama karya Larastika Larang, penting untuk ditegaskan bahwa Larastika Larang bukanlah nama dari salah satu motif batik Ponorogo. Nama tersebut dipilih sebagai bentuk konseptualisasi baru yang diciptakan oleh tim kreatif MBKM. Larastika berasal dari kata "laras" yang berarti harmoni atau keselarasan, dan "tika" yang dapat dimaknai sebagai simbol atau titik balik. Sementara Larang mengandung makna kemuliaan atau sesuatu yang berharga. Jadi, secara keseluruhan, Larastika Larang dimaknai sebagai keharmonisan yang berharga, yang diangkat dari nilai-nilai budaya lokal termasuk filosofi batik Ponorogo. Pemilihan bentuk seni pertunjukan dalam format sendratari bukan tanpa alasan. Meskipun ide

awal karya ini berasal dari seni rupa (yakni eksplorasi motif batik), namun melalui refleksi mendalam dan kolaborasi lintas bidang, tim menyadari bahwa pesan budaya yang ingin disampaikan lebih kuat jika diartikulasikan dalam bentuk pertunjukan. Sendratari menawarkan fleksibilitas artistik yang memungkinkan integrasi antara visual batik, narasi sejarah, ekspresi musik, dan tubuh yang menari sebagai medium representasi. Dengan kata lain, pertunjukan ini bukan hanya tentang menyajikan bentuk batik secara estetis, tetapi juga tentang menghidupkan nilai, makna, dan filosofi di balik motif tersebut dalam ruang performatif yang kolektif.

Seperti dijelaskan oleh (Lestari, 2023), seni pertunjukan memiliki kekuatan untuk menjangkau audiens secara emosional sekaligus edukatif, karena ia menyatukan pesan verbal dan visual secara simultan. Maka, melalui Larastika Larang, tim pencipta berupaya tidak hanya menampilkan motif batik sebagai benda visual, tetapi sebagai narasi hidup yang dapat dirasakan, dilihat, dan dipahami dalam konteks sosial budaya Ponorogo saat ini. Penelitian ini bertujuan mendokumentasikan dan menganalisis proses kreatif dalam penciptaan karya Larastika Larang, mulai dari pemilihan tema, riset budaya, eksplorasi artistik, hingga realisasi pertunjukan. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana pelibatan mahasiswa dan pemuda dalam kerja budaya mampu menghasilkan inovasi yang kontekstual dan menyentuh isu pelestarian warisan daerah. Penelitian ini bertumpu pada beberapa landasan pustaka yang relevan dengan konteks penciptaan karya seni pertunjukan berbasis budaya lokal. Studi tentang proses kreatif menjadi dasar utama untuk melihat dinamika penciptaan karya dari tahap awal hingga pertunjukan. Menurut (Rahayu, 2021), proses kreatif tidak hanya berhenti pada hasil akhir berupa karya seni, tetapi mencakup dinamika berpikir, eksplorasi, dan pencarian bentuk yang paling tepat untuk mengomunikasikan pesan budaya. Dalam konteks karya Sendratari Larastika Larang, teori ini digunakan untuk menelusuri bagaimana ide tentang batik Ponorogo berkembang melalui tahapan persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.

Lebih lanjut, pendekatan revitalisasi budaya juga menjadi dasar penting. (Putri & Handayani, 2021) menyatakan bahwa revitalisasi budaya lokal melalui seni pertunjukan dapat menjadi strategi efektif untuk membangkitkan kembali nilai-nilai kultural yang mulai terpinggirkan. Hal ini sejalan dengan tujuan utama karya Larastika Larang yang berupaya mengangkat kembali batik Ponorogo dari keterpinggirannya dalam arus budaya populer. Studi tentang batik Ponorogo secara khusus telah dibahas oleh (Rahmadani, 2022) yang menyoroti tantangan dan peluang warisan budaya ini di tengah arus modernisasi. Rahmadani menegaskan pentingnya upaya inovatif dan kolaboratif untuk memastikan batik Ponorogo tetap hidup di tengah masyarakat. Dalam hal ini, karya Larastika Larang menjadi implementasi langsung dari

gagasan tersebut, yakni menjadikan seni pertunjukan sebagai ruang artikulasi budaya sekaligus advokasi terhadap keberlangsungan batik lokal.

Dua sumber tambahan turut memperkuat kerangka teoritik penelitian ini. Pertama, (Yurisma & Bahrudin, 2020) menjelaskan bahwa simbol-simbol dalam Reog Ponorogo memiliki akar filosofi dalam kosmologi Jawa yang dalam, namun kini mengalami komodifikasi. Temuan ini menguatkan alasan tim Larastika Larang memilih Reog sebagai inspirasi simbolik dalam koreografi dan motif batik, karena memiliki nilai transformasional yang dapat diangkat secara estetis dan kritis. Kedua, (Mawardhi & Agustin, 2019) merancang eksplorasi visual terhadap motif-motif baru batik Ponorogo sebagai strategi pelestarian budaya. Mereka menekankan pentingnya media edukatif untuk mengangkat identitas lokal yang mulai pudar di tengah dominasi batik-batik dari daerah lain. Karya Larastika Larang mewujudkan pendekatan ini secara artistik, dengan tidak hanya mendokumentasikan motif secara visual, tetapi juga mentransformasikannya menjadi pertunjukan tari dan musik yang hidup.

Selain itu, kontribusi mahasiswa dalam program MBKM berbasis budaya juga menjadi elemen penting dalam penelitian ini. (Setyawan, 2019) menekankan bahwa keterlibatan mahasiswa seni dalam proyek-proyek berbasis budaya lokal tidak hanya melahirkan produk kreatif, tetapi juga menciptakan kesadaran baru terhadap identitas dan nilai kultural yang melekat pada komunitas. Larastika Larang merupakan wujud nyata dari pemikiran ini, di mana tim mahasiswa dari ISI Surakarta bukan hanya bertindak sebagai pelaku seni, tetapi juga sebagai agen budaya yang membangun jembatan antara masa lalu dan masa kini. Semua studi pustaka tersebut membentuk kerangka berpikir utama dalam penelitian ini yang berjudul “Proses Kreatif Karya Sendratari Larastika Larang Lakon *Lakuning Wastra*”. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan metode etnografi, penelitian ini merekam bagaimana proses kreatif dalam tim MBKM riset FSP ISI Surakarta tidak hanya menghasilkan pertunjukan seni yang estetis, tetapi juga menjadi media edukatif dan advokatif dalam merevitalisasi batik Ponorogo.

Simpulan awal dari kajian ini menunjukkan bahwa Larastika Larang adalah bukti nyata bahwa seni pertunjukan mampu berperan sebagai bentuk perlawanan terhadap sikap lupa budaya. Melalui pemikiran dan kolaborasi lintas bidang dari para mahasiswa, karya ini tidak hanya menghidupkan motif batik secara visual, tetapi juga mengartikulasikan nilai dan sejarah budaya lokal melalui narasi yang kuat, koreografi yang kontekstual, serta musik yang interpretatif. Dengan demikian, kajian ini mendukung pemikiran bahwa seni tidak hanya sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial dan kebudayaan, sebagaimana ditegaskan dalam teori-teori dan referensi yang digunakan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, karena karya Sendratari Larastika Larang berangkat dari konteks budaya lokal dan pengalaman kreatif langsung di masyarakat. Pendekatan etnografi digunakan untuk menggali makna budaya yang menjadi sumber inspirasi karya, sekaligus merekam proses penciptaan secara mendalam melalui keterlibatan peneliti dalam praktik artistik yang berlangsung di lapangan. Dalam pandangan (Creswell, 2018), pendekatan etnografi memungkinkan peneliti memahami fenomena budaya melalui interaksi sosial, simbol, dan praktik komunitas secara partisipatif. Dalam konteks ini, etnografi menjadi cara untuk menggambarkan kondisi sosial yang melatarbelakangi keberadaan dan perkembangan batik di Ponorogo, baik dalam aspek sejarah, produksi, persepsi masyarakat, hingga tantangan yang dihadapi para pengrajin dalam mempertahankan identitas kultural mereka melalui batik.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan teori proses kreatif sebagai satu-satunya kerangka kerja untuk membaca dinamika penciptaan karya. Teori ini merujuk pada tahapan-tahapan dalam menciptakan karya seni sebagaimana dikemukakan oleh (Wallas, 1926) dan diperkuat oleh (Munandar, 2019), yang meliputi empat tahap utama: persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Kerangka ini digunakan untuk memahami bagaimana gagasan awal berkembang melalui eksplorasi budaya, penelusuran sumber inspirasi, kontemplasi naratif, hingga pengambilan keputusan artistik dalam pertunjukan. Dengan menggunakan teori ini, proses penciptaan karya Larastika Larang tidak hanya dilihat sebagai rangkaian teknis produksi, melainkan sebagai hasil dari proses reflektif yang mendalam terhadap kondisi sosial budaya yang melatarbelakanginya.

Proses kreatif karya Larastika Larang mengikuti kerangka teori (Wallas, 1926) yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Setiap tahapan bukan hanya menjadi fase berpikir, melainkan juga dijalankan melalui strategi konkret dan aktivitas lapangan yang mendalam.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah proses awal dalam penciptaan karya yang ditandai dengan pencarian informasi, eksplorasi data, dan identifikasi masalah. Dalam konteks karya ini, persiapan dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kondisi sosial dan budaya batik di Ponorogo. Tim MBKM ISI Surakarta melakukan riset lapangan dengan mengunjungi komunitas batik, berdiskusi dengan seniman, serta mendokumentasikan motif-motif yang berkembang. Salah satu strategi penting pada tahap ini adalah wawancara dengan narasumber kunci, seperti Dian Fajar Riyono, tokoh batik Ponorogo yang menjelaskan latar belakang

historis motif Reog sebagai identitas batik daerah. Selain itu, tim juga mengadakan diskusi intensif dengan Dedy Satya Amijaya yang memetakan kekosongan narasi batik dalam seni pertunjukan lokal. Kegiatan ini menghasilkan pengumpulan data visual berupa dokumentasi motif batik, rekaman video proses membatik, serta pengarsipan artikel dan literatur terkait.

Tahap Inkubasi

Tahap inkubasi merupakan fase di mana hasil-hasil observasi dan informasi yang telah diperoleh mulai diserap dan diolah secara internal oleh tim kreatif. Ini adalah masa kontemplatif, reflektif, dan pengolahan bawah sadar, di mana tidak ada hasil langsung yang ditampilkan, tetapi menjadi fondasi pembentukan gagasan. Dalam proses ini, strategi utama yang dilakukan adalah brainstorming ide tematik dan simbolik, serta penyusunan konsep naratif oleh Andra Yonaldi. Ia merumuskan bahwa motif batik tidak hanya disampaikan sebagai visual, tetapi harus menjadi simbol naratif dalam struktur pertunjukan. Proses ini berlangsung melalui lokakarya internal yang melibatkan mahasiswa lintas prodi tari, karawitan, dan etnomusikologi untuk menyumbangkan perspektif masing-masing terhadap bentuk pertunjukan yang relevan dengan isu batik. Diskusi mengenai nama Larastika Larang juga terjadi dalam tahap ini, yang secara simbolik mengandung makna “harmoni yang berharga”, selaras dengan nilai filosofis yang terkandung dalam motif batik Ponorogo.

Tahap Iluminasi

Tahap iluminasi adalah momen munculnya insight atau pencerahan yang menghasilkan solusi kreatif dan bentuk konkret karya. Ini merupakan tahap di mana ide-ide yang telah melalui proses inkubasi menemukan bentuk dan mulai dikembangkan secara nyata dalam skema karya seni. Strategi utama yang dilakukan dalam tahap ini adalah pembentukan struktur pertunjukan dan visualisasi gagasan. Hasbi Annursyah sebagai sutradara mulai menyusun alur dramatik dan rancangan gerak tari. Ia memetakan setiap adegan berdasarkan narasi tentang “naik turunnya budaya batik” dan mengaitkannya dengan transformasi simbol-simbol motif Reog. Sementara itu, penyusunan komposisi musik dilakukan oleh Yusa Andika Yogantara, yang menggabungkan idiom karawitan tradisional dengan sentuhan musik kontemporer. Keduanya bekerja beriringan dalam menyusun blocking, tempo, dan ritme dramaturgi, yang keseluruhannya ditujukan untuk menciptakan suasana yang mendalam dan komunikatif. Pada tahap ini juga dilakukan eksperimen visual, misalnya dengan membuat kostum yang memuat elemen motif batik Reog, serta desain pencahayaan dan properti yang mendukung kekuatan simbolik pertunjukan.

Tahap Verifikasi

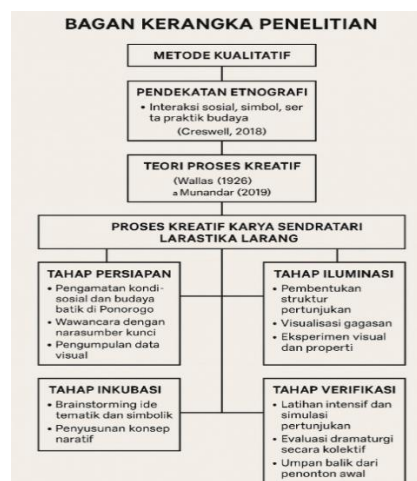
Tahap verifikasi adalah proses uji coba, penyempurnaan, dan evaluasi terhadap karya yang telah dikembangkan. Pada tahap ini, strategi difokuskan pada latihan intensif bersama warga dan seniman lokal di Ponorogo, serta simulasi pertunjukan untuk menguji ketepatan ekspresi dan efektivitas komunikasi pesan budaya. Tim juga melakukan evaluasi dramaturgi secara kolektif, mengecek ulang koherensi antara gagasan, gerak, musik, kostum, dan ekspresi artistik lainnya. Kritik dan masukan dari penonton awal serta narasumber seperti Dian Fajar Riyono digunakan sebagai umpan balik untuk menyempurnakan aspek estetis dan isi budaya pertunjukan. Verifikasi juga menyentuh aspek teknis, seperti kesiapan tempat, dokumentasi visual, serta distribusi narasi dalam media sosial untuk memperluas jangkauan pesan karya. Pada titik ini, karya Larastika Larang dianggap siap untuk dipertunjukkan dan didiseminasikan sebagai bentuk seni advokatif terhadap pelestarian batik Ponorogo.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi visual dan naratif. Observasi dilakukan selama proses kreatif berlangsung di Ponorogo, saat tim MBKM dari ISI Surakarta melakukan riset lapangan, diskusi kreatif, hingga sesi latihan bersama warga. Wawancara dilakukan dengan informan utama yang memiliki peran penting dalam penggarapan karya. Dokumentasi berupa foto, video, naskah, notasi musik, serta catatan proses digunakan sebagai data pendukung untuk menganalisis dinamika penciptaan. Penelitian ini melibatkan sejumlah narasumber kunci yang memiliki peran strategis dalam proses kreatif karya sendratari Larastika Larang, baik sebagai penggagas, pelaksana artistik, maupun representasi kebudayaan lokal Ponorogo. Narasumber pertama adalah Dedy Satya Amijaya, *Art director* Sanggar tari langen kusuma serta mitra riset MBKM dari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Ia merupakan pihak yang pertama kali menyampaikan bahwa Ponorogo memiliki potensi warisan budaya batik, meskipun selama ini belum memiliki motif batik yang dianggap khas secara luas. Gagasan awal ini menjadi titik tolak lahirnya ide untuk mengangkat batik Ponorogo dalam bentuk karya pertunjukan. Dengan mengidentifikasi kekosongan tersebut, Dedy membuka ruang diskusi di antara mahasiswa MBKM untuk mengeksplorasi batik bukan hanya sebagai produk kriya, tetapi juga sebagai inspirasi naratif dalam seni pertunjukan.

Ide tersebut kemudian dikembangkan oleh Andra Yonaldi, mahasiswa Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, yang menggagas struktur naratif awal dari karya Larastika Larang, yang dimaknai sebagai simbol atas naik turunnya eksistensi budaya batik di Ponorogo. Ia juga bertanggung jawab dalam pengumpulan data lapangan, pengelolaan dokumentasi riset, dan penyusunan dramaturgi yang menjadi fondasi dari alur

pertunjukan. Untuk aspek dramatik, karya ini diarahkan oleh Hasbi Annursyah, mahasiswa Program Studi Seni Tari, yang bertindak sebagai sutradara dan penata gerak. Ia menyusun struktur dramatik dalam bentuk lima adegan utama, merancang koreografi, serta menghidupkan simbol-simbol visual batik dalam gerak tari yang berbasis teatral. Sementara itu, Yusa Andika Yogantara, mahasiswa Program Studi Karawitan, dipercaya sebagai penata musik. Ia menciptakan komposisi musik pengiring dengan pendekatan kontemporer yang tetap berakar pada idiom karawitan tradisional. Musik dirancang untuk mengiringi dinamika adegan sekaligus memperkuat nuansa dramatik dan emosional dalam pertunjukan. Dalam struktur tim, Rindiani Oktavia mendukung aspek artistik dan teknis panggung, termasuk pengelolaan properti dan logistik pertunjukan. Sedangkan Lilik Sunarti terlibat dalam penataan kostum dan tata rias yang menggambarkan visualisasi motif-motif batik khas Ponorogo, khususnya unsur-unsur yang terinspirasi dari Reog seperti merak dan singo barong.

Selain tim kreatif, narasumber penting dalam riset ini adalah Dian Fajar Riyono, tokoh batik Ponorogo berusia 57 tahun, lulusan STIE Malangkecewara. Beliau telah aktif sebagai narasumber pelatihan batik dan mengikuti berbagai pameran di Surabaya, Jakarta, dan Yogyakarta. Keahliannya meliputi sejarah batik Ponorogo, teknik pewarnaan alami, dan isu regenerasi perajin batik. Dian memberikan kontribusi penting dalam pemetaan narasi sejarah batik Ponorogo serta menjadi penghubung antara tim dan komunitas pembatik lokal. Dengan peran yang terstruktur dan kolaborasi erat lintas bidang, karya Larastika Larang terwujud sebagai hasil penciptaan kolektif yang tidak hanya berbasis artistik, tetapi juga kuat secara konteks budaya dan sosial.



Gambar 3. Bagan Kerangka Penelitian.

Menurut (Riyono, 2021), batik Ponorogo memiliki nilai historis dan estetis tinggi, namun kini menghadapi tekanan kuat akibat industri modern. Ia memandang kolaborasi lintas generasi melalui seni pertunjukan sebagai strategi vital untuk menumbuhkan kembali rasa bangga dan

keterikatan masyarakat terhadap warisan budaya tersebut. Dengan pendekatan kolaboratif, penelitian ini bertujuan merekam proses kreatif sendratari Larastika Larang secara menyeluruh, baik dari sisi konseptual, artistik, maupun nilai budaya, sebagai upaya revitalisasi batik Ponorogo melalui seni.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya sendratari Larastika Larang merupakan bentuk inovatif dalam ranah seni pertunjukan yang mencoba menjembatani narasi sejarah, keunikan budaya lokal, dan kekuatan artistik kolektif mahasiswa dalam program MBKM Riset Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Sebagai karya yang lahir dari isu pelestarian batik Ponorogo, pertunjukan ini tidak hanya menampilkan estetika tari dan musik, tetapi juga membawa pesan penting mengenai kondisi kultural batik sebagai warisan yang perlahan memudar. Inovasi dalam karya ini terletak pada cara tim kreatif mengolah elemen lokal menjadi bahan ekspresi kontemporer yang komunikatif namun tetap berakar pada nilai-nilai budaya.

Proses Kreatif Karya

Proses kreatif merupakan inti dari penciptaan karya seni pertunjukan yang tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga refleksi kultural dan kolaborasi lintas disiplin. Dalam konteks karya Larastika Larang, proses kreatif menjadi ruang aktualisasi bagi tim MBKM Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta untuk menggali, merespons, dan merekonstruksi isu budaya lokal Ponorogo, khususnya batik, ke dalam medium pertunjukan yang komunikatif. Melalui pendekatan yang terstruktur dan berbasis riset lapangan, proses kreatif ini menghadirkan dinamika tahapan dari awal gagasan hingga pementasan, yang mencerminkan kolaborasi aktif antara sutradara, penata musik, koreografer, peneliti budaya, dan masyarakat lokal. Setiap tahapan dalam proses penciptaan menunjukkan bagaimana karya ini lahir tidak hanya dari imajinasi, tetapi dari pertemuan antara tradisi, refleksi sosial, dan semangat kebaruan.

Persiapan

Tahap persiapan merupakan titik awal proses penciptaan karya yang dimulai dari penggalian ide, penyusunan naskah, perancangan adegan, hingga konsep koreografi dan musik. Ide utama muncul dari hasil riset lapangan yang dilakukan oleh kelompok MBKM di Babadan, Ponorogo, yang mengangkat isu tentang "keharmonisan batik yang mahal". Isu ini kemudian dielaborasi menjadi konsep pertunjukan yang bertujuan untuk merepresentasikan kondisi batik Ponorogo secara historis dan kultural. Proses kreatif karya ini diawali dari penggalian isu melalui penelitian lapangan oleh kelompok MBKM LK Babadan, yang menemukan tema besar

tentang "keharmonisan batik yang mahal". Isu tersebut mengarah pada pemahaman bahwa batik Ponorogo tidak hanya menghadapi tantangan dari sisi produksi, tetapi juga dari aspek nilai dan keberterimaan generasi muda. Hasil temuan ini kemudian diolah menjadi naskah dramatik yang menggambarkan perjalanan batik Ponorogo sebagai simbol budaya yang pernah berjaya, namun kini menghadapi ancaman kepunahan.

Dalam proses penyusunan karya, Hasbi Annursyah, selaku sutradara, menjelaskan bahwa tahapan penciptaan dilakukan secara bertahap melalui proses observasi, eksplorasi motif batik, serta integrasi bentuk kesenian lokal seperti Reog Ponorogo ke dalam koreografi. Proses kreatif ini menjadi ruang pertemuan antara riset budaya, eksplorasi gerak tari, dan penciptaan adegan secara kolaboratif. Elemen-elemen visual seperti motif batik parang, ukel, dan sekar jagad tidak hanya hadir dalam kostum, tetapi juga ditransformasikan ke dalam pola gerak, dinamika ruang, serta struktur dramatik yang khas dan segar. Salah satu capaian penting dalam proses ini adalah lahirnya karya tari baru bertajuk Tari Batik *Ponorogan*, sebagai bagian integral dari sendratari Larastika Larang. Sementara itu, komposisi musik ditata oleh Yusa Andika Yogantara. Ia menyusun struktur musik berdasarkan makna visual dari motif batik. Motif sekar jagad diolah menjadi komposisi yang kaya melodi, motif ukel ditransformasikan dalam pola nada naik-turun, sedangkan motif parang digambarkan melalui struktur irama yang ritmis dan berulang. Musik disusun dengan kombinasi gamelan Reyog dan gamelan Jawa.

Subjudul *Lakuning Wastra*, yang berarti "perjalanan kain", digunakan untuk menegaskan struktur naratif utama dalam karya ini. Struktur dramatik dibagi ke dalam lima adegan utama, yang menggambarkan transformasi batik Ponorogo dari kemunculan, kejayaan, kemunduran, hingga kebangkitan kembali. Dalam struktur Sendratari *Larastika Larang: Lakuning Wastra*, narasi disusun melalui alur yang berkesinambungan dan progresif, menggambarkan perjalanan budaya batik Ponorogo dari lahirnya hingga menuju masa kebangkitan kembali. Menurut penuturan Hasbi Annursyah, sutradara karya ini, pertunjukan dibangun dengan lima adegan utama yang masing-masing mewakili fase penting dalam transformasi budaya batik, dari harmoni masyarakat tradisional, konflik sosial, kemunduran identitas, hingga pada titik balik kebangkitan yang diinisiasi oleh generasi muda.

Inkubasi

Tahap inkubasi merupakan proses latihan intensif dan eksploratif di mana tim kreatif mengembangkan ide melalui praktik langsung. Proses ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga diwujudkan secara konkret melalui eksplorasi gerak, bunyi, vokal, dan penataan adegan dengan pendekatan trial and error. Inkubasi menjadi ruang kreatif utama untuk menyaring, menguji, dan menyatukan berbagai unsur artistik berdasarkan eksperimen dan

dialog lintas disiplin. Latihan berlangsung selama delapan minggu dengan pembagian waktu berdasarkan struktur adegan. Pada minggu pertama hingga ketiga, fokus latihan diarahkan pada eksplorasi gerak dan musikalitas. Mahasiswa dari Program Studi Tari mengeksplorasi motif-motif gerak yang terinspirasi dari visualisasi batik Reog, sementara mahasiswa Karawitan dan Etnomusikologi merespons melalui eksplorasi pola ritme dan teknik vokal tradisi seperti kalang kinantang, umpakan, dan srepeg. Proses ini menghasilkan ragam kemungkinan idiom gerak dan bunyi yang menjadi bahan mentah penciptaan.

Memasuki minggu keempat hingga keenam, latihan diarahkan pada penyatuan antar elemen: tari, musik, vokal, dan naskah. Dialog kreatif antar-disiplin terjadi secara dinamis, terutama antara koreografer Hasbi Annursyah dan komposer Yusa Andika Yogantara, yang secara intensif menyatukan tempo gerak dengan ketukan musik untuk membangun kesinambungan ekspresi. Penyesuaian dilakukan secara kolaboratif terhadap bentuk vokal, dialog lisan, tempo dramatik, dan blocking panggung. Evaluasi spontan dari para anggota tim menjadi bagian integral dari proses. Setiap elemen diuji dalam latihan, lalu direvisi bersama berdasarkan efektivitas dramatik dan ketepatan makna ekspresi. Perubahan struktur tari, alur dramatik, dan bentuk dialog dilakukan secara fleksibel namun berbasis refleksi mendalam terhadap nilai budaya yang diangkat. Unsur-unsur penting seperti simbolik motif Reog, filosofi batik Ponorogo, dan kekuatan narasi kultural menjadi poros refleksi dalam setiap eksperimen dan peIluminasi

Tahap iluminasi merupakan fase munculnya pemahaman yang lebih jernih dan tajam tentang bentuk karya. Setelah mengalami berbagai eksperimen di tahap inkubasi, tim menyusun ulang beberapa bagian naskah dan koreografi. Adegan Konflik dan Kemunduran mengalami revisi signifikan, baik dari sisi gerak maupun musik, agar mampu menyampaikan pesan secara lebih kuat dan emosional. Koreografi dipadatkan, musik disusun lebih dinamis, dan elemen visual diperkuat dengan pemilihan properti dan pencahayaan yang mendukung atmosfer cerita. Yusa Andika melakukan penguatan pada bagian transisi melalui motif umpakan, serta menambahkan vokal kalang kinantang sebagai elemen reflektif. Revisi juga dilakukan dalam vokal pembuka dan penutup agar lebih komunikatif dan filosofis. Hasbi menata ulang adegan flashmob sebagai bentuk penutup yang komunikatif dan simbolik.

Tahap iluminasi

Tahap iluminasi adalah fase munculnya pemahaman yang lebih tajam dan terarah terhadap bentuk final karya. Setelah menjalani eksplorasi panjang di tahap inkubasi, tim kreatif menyusun ulang beberapa bagian naskah dan koreografi berdasarkan hasil evaluasi internal dan pencapaian artistik sebelumnya. Revisi signifikan terjadi pada adegan Konflik dan

Kemunduran, yang dinilai perlu penguatan baik dari aspek musikalitas maupun visualisasi simbolik. Gerak koreografi dipadatkan untuk menciptakan kekuatan dramatik yang lebih langsung, sementara musik diaransemen ulang menjadi lebih dinamis, dengan tempo yang berubah-ubah untuk merefleksikan ketegangan batin para karakter.

Yusa Andika menambahkan pola vokal kalang kinantang dan motif umpakan sebagai transisi yang mengandung makna kontemplatif, sekaligus memberikan ruang refleksi kepada penonton. Koreografi penutup direstrukturisasi oleh Hasbi Annursyah dalam bentuk flashmob, sebagai simbol dari semangat kolektif untuk merawat budaya batik. Elemen visual juga diperkuat, baik dari sisi tata cahaya maupun properti. Properti seperti kain batik bermotif Reog digunakan secara simbolik dalam setiap perubahan adegan untuk mencerminkan transisi emosional dan sosial yang dialami tokoh dalam pertunjukan.

Verifikasi

Verifikasi merupakan tahap akhir yang menjadi ruang evaluasi menyeluruh terhadap seluruh elemen karya Larastika Larang. Pada fase ini, dilakukan sesi gladi resik yang melibatkan seluruh unsur produksi dari koreografer, penata musik, sutradara, pemeran, hingga tim teknis. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek teknis pertunjukan, tetapi juga pada koherensi pesan budaya, kekuatan visual, efektivitas dramaturgi, dan keberhasilan komunikasi nilai-nilai filosofis kepada audiens. Diskusi evaluatif dilaksanakan secara terbuka dan demokratis. Setiap anggota tim diberi ruang untuk menyampaikan masukan berdasarkan pengamatan selama proses latihan dan penyatuan elemen pertunjukan. Peninjauan dilakukan secara holistik, meliputi hubungan antar adegan, transisi cahaya, perpindahan kostum, kesesuaian vokal, dan kestabilan ritme dramatik. Evaluasi ini menjadi momen penting dalam menyempurnakan kesinambungan naratif dan integritas artistik karya.

Beberapa poin evaluasi utama pada tahap ini mencakup: 1) Kekuatan simbolik motif batik dalam bentuk gerak dan visualisasi panggung. 2) Keselarasan antara musik dan gerak dalam mengekspresikan dinamika emosional dan naratif. 3) Efektivitas penyampaian pesan budaya terhadap audiens lokal, yang dikaji melalui respons penonton awal. 4) Ketepatan vokal, ekspresi dramatik, dan elemen visual dalam menyampaikan nilai filosofis yang terkandung dalam tema.

Kesepakatan akhir terhadap revisi dan penyempurnaan dilakukan bersama, melalui konsensus tim. Hasil dari tahap verifikasi ini adalah bentuk utuh dan final dari karya Larastika Larang yang telah melewati proses panjang eksplorasi, pengujian, dan refleksi artistik. Karya ini dinyatakan siap dipentaskan dan didiseminasikan sebagai wujud seni pertunjukan yang

kolaboratif, riset-basis, serta mengandung misi advokatif terhadap pelestarian dan revitalisasi batik Ponorogo di tengah tantangan budaya kontemporer.

Pementasan

Pementasan karya Larastika Larang: *Lakuning Wastra* dilaksanakan pada hari Sabtu, 12 Juli 2025 bertempat di Monumen Bantarangin, Dusun Tengah, Sumoroto, Ponorogo. Pertunjukan ini menjadi bagian dari program diseminasi karya MBKM Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Pementasan melibatkan lebih dari 30 penampil, termasuk penari, pemusik, dan pengisi vokal. Antusiasme masyarakat sangat tinggi, terbukti dari kehadiran penonton yang memadati ruang pertunjukan. Dokumentasi pertunjukan dilakukan dalam bentuk video, foto, dan pencatatan evaluatif untuk keperluan akademik dan pelaporan ke pihak kampus serta mitra desa budaya. Secara keseluruhan, pementasan berlangsung lancar dan mendapat tanggapan positif dari tokoh budaya, akademisi, dan warga setempat. Karya ini dinilai berhasil menyampaikan pesan revitalisasi batik Ponorogo melalui pendekatan seni pertunjukan yang reflektif, edukatif, dan inspiratif. Pementasan ini juga menjadi contoh nyata bagaimana seni dapat menjembatani riset, budaya lokal, dan inovasi kreatif dalam satu kesatuan estetika yang hidup dan bermakna.

Keseluruhan proses kreatif Larastika Larang menunjukkan bahwa penciptaan seni pertunjukan dapat menjadi medium advokasi budaya yang transformatif. Melalui tahapan persiapan, inkubasi, iluminasi, verifikasi, hingga pementasan, karya ini berhasil mengolah isu lokal menjadi pertunjukan yang memiliki daya ungkap kuat secara visual, musikal, dan naratif. Lebih dari sekadar karya estetis, Larastika Larang menjadi bentuk refleksi kolektif atas kondisi batik Ponorogo yang membutuhkan ruang dan perhatian lebih dalam kesadaran budaya generasi masa kini. Karya ini menjadi contoh bagaimana kolaborasi yang terarah, berbasis riset, dan berpijak pada konteks lokal dapat melahirkan pertunjukan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengedukasi, menginspirasi, dan menghidupkan kembali identitas budaya yang sempat meredup.

Alur Pertunjukan



Gambar 4. Latihan Sendratari Larastika Larang.

Pertunjukan ini diawali dengan adegan bertajuk Tari Gunungan, yang dibawakan oleh sepuluh penari. Dalam tradisi pewayangan, gunungan selalu diletakkan di awal cerita sebagai simbol pembuka kehidupan. Di panggung Larastika Larang, tari ini menjadi lambang dimulainya kisah tentang *wastra* atau kain batik sebagai identitas budaya masyarakat Ponorogo. Iringan musik sigrak dengan gaya *Solonan* yang enerjik turut memperkuat atmosfer pembuka, menciptakan kesan semangat, kesiapan, dan harapan dalam memasuki dunia batik yang sarat makna. Cerita kemudian berlanjut ke dalam adegan Kerakyatan yang melibatkan dua puluh penari. Adegan ini memotret kehidupan masyarakat Ponorogo dalam suasana yang harmonis dan produktif. Gerakan tari yang bumi menampilkan aktivitas sehari-hari seperti bertani, membatik, dan interaksi sosial yang akrab. Keceriaan kolektif ditampilkan sebagai bentuk keseimbangan hidup antara manusia dan budaya. Musik pengiring menyuguhkan nuansa gembira dan dinamis, merepresentasikan semangat kerakyatan yang adil dan beradab, sebuah suasana yang dalam bahasa lokal disebut *sueeneng puol*, penuh sukacita dan kedekatan emosional antarwarga.

Namun keharmonisan itu mulai bergeser saat memasuki adegan Konflik. Lima penari tampil sebagai sosok elite berpakaian mewah, mewakili kekuatan-kekuatan struktural dan kebijakan pemerintah yang mulai mengabaikan nilai-nilai tradisional. Mereka melintasi ruang masyarakat, perlahan mengikis aktivitas membatik dan menggantikannya dengan budaya konsumsi instan. Di sinilah ditunjukkan bagaimana batik cap dan printing menggeser batik tulis yang sebelumnya merupakan simbol kebanggaan budaya. Musik pada bagian ini diolah dengan ritme yang gelisah dan penuh tekanan, menghadirkan nuansa disharmoni melalui pola ritmis yang terputus dan warna harmoni disonan, membangun suasana kontras antara masa lalu yang harmonis dan masa kini yang terpecah. Ketegangan ini mengarah pada adegan Kemunduran

Batik, yang menggambarkan sisa-sisa pengrajin batik yang bertahan dalam keterasingan. Hanya empat penari yang hadir di panggung, menghadirkan suasana sunyi dan kehilangan. Visualisasi pembatik yang gulung tikar diperlihatkan dalam gerak lambat dan ekspresi tubuh yang lelah dan murung. Namun di tengah kegelapan itu muncul satu tokoh muda yang membawa angin segar perubahan, menawarkan semangat baru bagi batik yang hampir punah. Musik pada bagian ini didesain dengan warna lirih dan melodi dalam tangga nada minor, memperkuat suasana haru dan harapan yang perlahan mulai menyala.

Puncak pertunjukan terletak pada adegan Kebangkitan, ketika dua belas penari muncul menyimbolkan generasi muda yang kembali mencintai dan mengembangkan batik Ponorogo. Mereka menampilkan motif baru yang diinspirasi dari ikon budaya lokal, yaitu Reog Ponorogo, sebagai bentuk resistensi terhadap kepunahan budaya. Dalam momen ini, Reog *Obyokan* tampil sebagai simbol kekuatan identitas lokal yang tak tergantikan, sekaligus sebagai penegas akar kultural dari Ponorogo. Adegan ini berlanjut dengan pertunjukan Tari Batik Ponoragan, sebuah karya tari baru hasil eksplorasi kontemporer yang menghidupkan kembali semangat pelestarian. Sebagai penutup, seluruh penampil bergabung dalam sebuah *flashmob*, menandakan semangat kolektif dan harapan akan masa depan batik yang kembali bersinar. Musik pengiring ditata secara progresif: dimulai dari irama ceria Tari Batik Ponoragan, mengalir menuju komposisi sampak, dan akhirnya membuncah dalam irama cepat penuh semangat yang mengiringi kilas balik visual dan emosi seluruh perjalanan batik Ponorogo. Dengan penyusunan dramatik, *Larastika Larang: Lakoning Wastra* menjadi tidak hanya sekadar pertunjukan, tetapi juga narasi hidup tentang perjuangan dan harapan. Ia adalah cermin dari budaya yang pernah nyaris hilang, namun bangkit kembali melalui tangan-tangan muda yang bekerja dengan semangat dan cinta akan tanah kelahirannya.

Garap Musikal



Gambar 5. Latihan Pengiring Musik Sendratari Larastika Larang.

Pada sisi musik, inovasi muncul dari pendekatan konseptual yang dilakukan oleh komposer Yusa Andika Yogantara. Musik pengiring tidak hanya sebagai latar suasana, tetapi juga menjadi media tafsir atas motif-motif batik. Yusa Andika Yogantara menjelaskan bahwa motif *sekar jagad*, yang dikenal dengan ragam bentuk dan warna, diterjemahkan dalam sajian musikal yang kaya akan ritme dan melodi. Motif ukel, yang menyerupai lekukan dan titik-titik batik, diwujudkan melalui pergerakan nada dari tingkat pertama ke nada ketiga, lalu menurun kembali, menciptakan pola naik-turun yang menyerupai gelombang visual batik. Sedangkan motif parang, yang merupakan motif klasik dengan bentuk diagonal dan berulang, ditampilkan dalam adegan dengan struktur nada dan irama yang mengalir naik-turun, bergelombang, menggambarkan dinamika sosial batik Ponorogo. Musik dalam sendratari ini menggunakan kombinasi gamelan Reyog dan gamelan Jawa sebagai idiom utama, membangun jembatan antara tradisi dan tafsir kontemporer terhadap simbol batik. Sebagai penata iringan musik dalam sendratari Larastika Larang, Yusa Andika Yogantara menjelaskan bahwa iringan musik merupakan elemen penting yang membangun suasana, emosi, serta mendukung dramaturgi gerak dan narasi cerita.

Musik tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga menjadi penggerak emosi dan alur dramatik yang selaras dengan adegan demi adegan. Pertunjukan dibuka dengan bagian Intro, di mana irama bonang dengan pola repetitif diiringi kendang dan gendèr membentuk nuansa sakral. Vokal masuk dengan syair "*Hambabar gelar carito lelakuning wastra*" yang memperkenalkan gagasan utama pertunjukan tentang warisan budaya batik. Dalam bagian ini, musik menjadi pintu pembuka untuk mengundang penonton masuk ke dalam dunia cerita. Masuk ke Adegan Pertama (Gunungan), irama lancaran digunakan untuk menampilkan pengantar narasi utama. Iringan musik dibangun dari balungan, vokal, dan bonang, yang memperkuat pesan tentang pentingnya budaya Jawa. Vokal seperti "*Nguri-uri kabudayan tumrap Larastika Larang*" menyampaikan nilai filosofi dengan irama yang tegas namun elegan. Musik menjadi penanda simbolis pembuka dunia pertunjukan, sebelum memasuki dinamika konflik.

INTRO

1111 6666 5555 12345

Bonang

.555.55 56124565 65656566 .666.76

Vokal

5 5 5 5 . 4 5 6 6 6 6 6 . 7 6 5

Hambabar gelar carito lelakuning wastra

5 5 5 5 . 6 i 2 2 2 2 3 . 2 . 1

Mugia an tuka ka mulyanmring se sa ma

ADEGAN 1 (GUNUNGAN)

1

2421 2421 2421 2456

7576 7576 7576 5421

Bal. Vokal

6 1 2 3 . 3 3 3 5 . 3 6 5 . 4 5

6 2 3 1 5 2 3 1 5 5 3 3 2 2 3 3

. 3 2 3 4 5 6 7 6 5 6 5 1 1 1 1 2x

Transisi

1

.565 .454 .343 .121 DM 1 SR 1

676. 565. 454. 323. DM 2 SR 2

Ending Gunungan

13

21.321.3 21212353 45.345.3 45652313

21.321.3 21232126 12.612.6 1235321

=> 3 4 5 6 7 1 2 3.....3344556

Bonang

Vokal

421 . 12 .2123212 365 . .4 .412465

15.51 5 1 4 5 6 5 4 6 5 2 4 2 1

iii 555 iii 666 5 4 5 65 1 12312

. 32.12 . 32.16 5 4 5 6 5 42421

Vokal

. 4 56i . 63.2 i . 2 i65 4 2 4 5

Amurwani amiwiti gelaring kang cinarita

15.15 . 124 566 5 4 5 6i .i3 2 i

nguri uri seni jawi kabudayan nusa bangsa

. . . . 1 4 5 6 5 6 i 2 i 32132

hayu hayu rahayua nir ing sambikala

.32.i2 .32.i6 5 4 5 6 i i i 1

Nguri uri kabudayan tumrap Larastika Larang

Lancaran

. . . 1 2 . 3 1 2 . 3 1 2 3 2 1

i i i i i . 765 5 5 5 5 4 . 56i

suradira jayaningrat lebur dening pangastuti

i i i i i . 612 2 2 2 2 6 . 321

hayu Rahayu kalis ing rubeda nir sambikala

ADEGAN 2 (KERAKYATAN)

66 . 66 . 66 .6 .6 Bonang

6 3 6 . 6 5 7 6 6 3 6 . 6 5 4 3

3 1 3 . 3 1 2 3 123 123 5 7 5 6

=> . 2 2 . 2 3 5 6

Temanggunggan

Bn : 1216 1215 + Kenthongan

Vokal

. 3 5 6 . i . 2 3 2 i 6

gumregah jangkah para warga

Gambar 6. Notasi Musik Iringan Adegan Pertama dan Adegan Kedua.

Pada Adegan Kedua (Kerakyatan), suasana berubah menjadi lebih lincah dan rakyat. Musik menggunakan instrumen seperti kenthongan dan pola irama *temanggunggan*. Musik menggambarkan suasana semangat gotong royong dan kesiapsiagaan warga. Vokal dalam bagian ini menggambarkan pergerakan rakyat yang aktif. Ritme yang cepat dan penggunaan motif pentatonik menambah nuansa energik. Transisi Konflik mulai dibangun melalui motif umpakan yang berat, kemudian berlanjut ke iringan sedih yang mendalam. Musik dalam bagian ini menggunakan nada-nada turun dan vokal tunggal untuk menggambarkan kesedihan, kehilangan, dan kehancuran. Komposisi irama ini Yusa Andika Yogantara rancang untuk membentuk suasana kontemplatif dan reflektif bagi penonton. Masuk ke bagian Kebangkitan Batik, iringan musik berubah menjadi semangat dan ritmis. Komposisi Yusa Andika Yogantarasusun dengan motif repetitif yang meningkat secara bertahap, menghadirkan rasa kebangkitan dan tekad baru. Vokal mengangkat pesan "bangkit *ginugah* rasa jiwa" sebagai

penanda momentum kebangkitan budaya. Setelah itu, Transisi Batik hadir dengan irama ‘sampak’ dan ketukan cepat sebagai pengantar menuju Tari Batik. Dalam adegan Tari Batik, musik menjadi lebih kompleks, menggambarkan kejayaan batik Ponorogo. Balungan dan gending dibentuk dinamis dengan perpaduan antara ritme cepat dan ornamentasi melodi yang menghiasi setiap gerakan tari. Menuju akhir pertunjukan, musik melambat melalui iringan Reyog dan vokal *kalang kinantang* yang lembut. Musik ini Yusa Andika Yogantara rancang untuk membawa suasana menuju refleksi mendalam. Ilustrasi musikal (*seseg*) memperkuat emosi, dan pada dua kali delapan terakhir, irama perlahan menghilang sebagai tanda penutupan.

<p>. . . . 6 5 3 2 12.12 . 6 3 2 1 kang wus samepta siaga gya tumandhang . 2 3 . 6 3 5 6 56.56 i 3 2 i 6 karya gemuruh swaraning gangsa kang tetabuhan . 5 3 . 2 1 2 3 . 2 1 . 3 2 1 6 pada sesautan adol tinukunan Bal 6/6 .5 4 3 13 .1 3 5 66 .5 4 3 13 .1 3 5 67 .6 .76767 65 .76565 .6 .56565 65 .7656 3333 3333 6666 .5.4.3 2423 2423 2423 24.6 45 456 567 653456 3534 3534 3534 35.4</p> <p>Vokal . 5 6 i . 2 3 i . 2 3 4 5 . 32i ho reg bu mi ge ter lan gi nonjing . . 765 . 3 4 5 7 5 . 5 7 . 32i akasa bawana campuh ca wur awuran Bonang : Klenangan 5</p> <p>Bal Vokal: 6 . 45 . 5 . 45 . 5 . 45 . 5 . 7 . 6 . 31 . 1 . 31 . 1 . 31 . 1 . 7 . 6 Transisi sedih 4x8 Musik sedih 8x8 vokal Tunggal 5 ..561 3576 ..123 .27i</p>	<p>2 3 2 3 2 3 5 3 5 3 5 3 5 3 6 2 6 2 6 2 6 2 3 5 3 5 3 5 2 3 5 6 And the next song is a reyog obyog gaess sampek kesel Ganong 8x8 Jathil 8x8 8x8 gerak membatik 4x8 transisi konflik KONFLIK Umpak 1 3 5 1 3 5 1 . . 3 5 1 3 5 1 3 5 3 4 5 3 4 5 . . 3 4 5 3 5 3 4 1 53531 ..542 45654 ..5656 712.3.i ..76 ..765 ..56 ..545 ..312 34345 76.5 6321 Transisi bangkit 4x8 KEBANGKITAN BATIK Musik bangkit 8x8 bbbb bbbb bbbb 3/6 7 3 7 3 7 3 6 7 3 7 3 6 3 6 7 3 7 3 7 5 3 5 3 6 3 6 3 7 3 7 6 6 . . . 6 7 i 3 2 . 7 5 6 . 5 6 3 sur ya madangi ma nah a ti</p>
--	--

Gambar 7. Notasi Musik iringan bagian Konflik dan Kebangkitan Batik.

Secara keseluruhan, urutan iringan musik ini Yusa Andika Yogantara susun untuk menjembatani perubahan suasana antar adegan, mendukung kekuatan cerita, serta menguatkan ekspresi tari agar seluruh elemen dalam sendratari Larastika Larang menyatu dalam satu kesatuan estetika yang utuh dan bernilai budaya. Dalam menyusun komposisi ini, Yusa Andika

Yogantara berusaha menyelaraskan konsep garapan musikal dengan nilai lokalitas Ponorogo, terutama dalam mengolah unsur vokal, alat musik tradisional, dan bentuk-bentuk musikal seperti klenengan, tembang, lancaran, dan sampak. Penataan ini Yusa Andika Yogantara sesuaikan agar dapat menghidupkan semangat kolaborasi, menguatkan simbolisasi tari, dan tetap memberi ruang bagi ekspresi individu dalam ruang dramatik yang terpadu.

Dalam dinamika proses kreatif dan pengembangan karya, Larastika Larang tidak terlepas dari berbagai tantangan nyata yang dihadapi di lapangan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya minat sebagian masyarakat Ponorogo, khususnya generasi muda, terhadap kesenian tradisional. Banyak di antara mereka lebih akrab dan tertarik pada musik modern, sehingga kesenian lokal kerap kali dianggap usang atau kurang relevan dengan zaman. Selain itu, persoalan pendanaan turut menjadi hambatan tersendiri. Keterbatasan dana dalam proses produksi dan latihan membuat tim kreatif harus berinovasi dengan sumber daya yang ada, tanpa mengorbankan kualitas artistik karya. Masalah teknis lainnya juga muncul dalam bentuk keterbatasan fasilitas, baik ruang latihan maupun alat pertunjukan yang harus melalui prosedur administratif cukup rumit untuk dapat digunakan. Dalam beberapa kasus, penjadwalan latihan juga mengalami kendala akibat padatnya agenda para penari dan pemusik yang terlibat dalam berbagai kegiatan seni lainnya, sehingga koordinasi menjadi tidak selalu mudah.



Gambar 8. Kolaborasi gamelan reog dan gamelan ageng.

Potensi Karya

Kendati demikian, karya ini tetap menyimpan potensi besar sebagai ruang revitalisasi budaya yang menjanjikan. Menurut Yusa Andika Yogantara, selaku penata musik, Larastika Larang menyuguhkan pendekatan musikal yang unik melalui kolaborasi antara gamelan Reog dan gamelan Jawa. Pengolahan unsur musikal tersebut tidak hanya menghadirkan warna baru, tetapi juga menjadi medium inovatif dalam mengenalkan karakter khas Ponorogo kepada generasi muda. Yusa Andika Yogantara juga menambahkan bahwa

modifikasi gerakan jathilan yang diterapkan dalam tari berbasis properti batik memberi sentuhan kontemporer tanpa meninggalkan akar tradisi. Dari sisi koreografi dan narasi pertunjukan, Hasbi Annursyah, selaku sutradara, melihat bahwa kekuatan utama karya ini terletak pada kemampuannya menyampaikan nilai-nilai lokal secara komunikatif dan reflektif. Ia menyampaikan bahwa karya ini dirancang bukan hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi sebagai ruang belajar bersama yang melibatkan emosi, kesadaran budaya, dan kebanggaan identitas.

Karya ini pun memiliki potensi untuk menjangkau ranah yang lebih luas. Di tingkat lokal, Larastika Larang berpeluang besar untuk ditampilkan dalam berbagai kegiatan budaya seperti festival daerah, peringatan hari jadi Ponorogo, hingga program edukatif berbasis seni di sekolah-sekolah. Di sana, karya ini dapat berfungsi sebagai media penguatan nilai-nilai kultural masyarakat. Bahkan, Hasbi berharap agar karya ini mampu mendorong perhatian pemerintah daerah dalam menetapkan batik Ponorogo sebagai warisan budaya yang dilindungi secara hukum melalui hak cipta. Di tingkat global, Larastika Larang mengangkat isu pelestarian budaya di tengah arus modernisasi merupakan isu yang relevan secara universal. Dengan pengemasan pertunjukan yang profesional dan dokumentasi yang representatif, karya ini memiliki peluang untuk menjadi bagian dari diplomasi budaya Indonesia. Sejalan dengan pengakuan UNESCO terhadap batik sebagai warisan budaya dunia, pertunjukan ini membuka ruang bagi Batik Ponorogo untuk dikenal secara internasional.



Gambar 9. Tari Batik Ponoragan.

Lebih jauh lagi, Hasbi menilai bahwa Larastika Larang memperkenalkan konsep baru dalam seni pertunjukan: Tari Batik *Ponoragan*, yang memiliki potensi menjadi identitas pertunjukan khas Ponorogo di mata dunia. Dalam pandangan (Rahmadani, 2022), strategi revitalisasi budaya harus melibatkan pendekatan yang interdisipliner dan kolaboratif agar mampu menjawab tantangan zaman yang terus bergerak dinamis. Pendekatan semacam inilah

yang tercermin dalam karya Larastika Larang, di mana kolaborasi antara penata tari, penata musik, peneliti budaya, dan pelaku seni lokal menjadi pondasi utama dalam membentuk pertunjukan yang tidak hanya kuat secara artistik, tetapi juga relevan secara sosiokultural. Dengan semangat kolaborasi, riset berbasis praktik, serta kesadaran budaya yang tumbuh dari dalam komunitas, karya ini menunjukkan bahwa warisan lokal seperti Batik Ponorogo dapat dihidupkan kembali dan diperkenalkan ke dunia melalui media seni pertunjukan yang reflektif, bermakna, dan kontekstual. Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa Sendratari Larastika Larang bukan sekadar karya seni pertunjukan, tetapi juga medium reflektif, edukatif, dan transformatif. Melalui proses kreatif berbasis riset, pendekatan lintas bidang, dan penggalian nilai budaya lokal, karya ini telah menghadirkan model pertunjukan yang inovatif dan bermakna di tengah upaya pelestarian kebudayaan tradisional Indonesia.

Jika dibandingkan dengan karya sendratari lain, seperti Ramayana Ballet Prambanan atau Sendratari Mahabarata Kresnayana, Larastika Larang menunjukkan perbedaan dari segi tematik dan pendekatan kreatif. Karya-karya tersebut cenderung berangkat dari epos besar atau narasi mitologis yang bersifat universal, sementara Larastika Larang hadir dari narasi lokal-kultural yang bersifat aktual dan reflektif terhadap kondisi sosial budaya di masyarakat. Nilai pembeda lainnya terletak pada keterlibatan generasi muda secara langsung melalui program MBKM, yang menjadikan karya ini sebagai laboratorium budaya sekaligus advokasi kebudayaan daerah. Menurut (Lestari, 2023), inovasi dalam pertunjukan sendratari kontemporer memerlukan keberanian untuk merespons realitas sosial, bukan sekadar mempertahankan bentuk tradisi secara estetis. Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa Sendratari Larastika Larang bukan sekadar karya seni pertunjukan, tetapi juga medium reflektif, edukatif, dan transformatif. Melalui proses kreatif berbasis riset, pendekatan lintas bidang, dan penggalian nilai budaya lokal, karya ini telah menghadirkan model pertunjukan yang inovatif dan bermakna di tengah upaya pelestarian kebudayaan tradisional Indonesia.

4. SIMPULAN

Karya Larastika Larang: *Lakuning Wastra* merupakan hasil dari proses kreatif yang kompleks dan kolaboratif, yang menyatukan berbagai unsur artistik seperti ide tematik, struktur adegan, naskah dramatik, koreografi, dan komposisi musik ke dalam satu kesatuan pertunjukan yang utuh dan bermakna. Ide dasar mengenai “keharmonisan batik yang mahal” menjadi titik tolak gagasan konseptual, yang kemudian dikembangkan menjadi naskah dramatik oleh Hasbi Annursyah. Naskah tersebut tidak hanya menyusun alur cerita lima babak, tetapi juga menjadi wadah refleksi budaya atas kondisi batik Ponorogo yang menghadapi tantangan zaman.

Koreografi dalam karya ini menggali motif-motif batik seperti parang, sekar jagad, dan ukel, yang diekspresikan tidak hanya dalam kostum, tetapi juga dalam pola gerak dan ruang panggung. Musik yang ditata oleh Yusa Andika Yogantara menafsirkan motif visual batik ke dalam idiom musikal tradisi melalui kombinasi gamelan Reog dan gamelan Jawa. Musik tidak hanya sebagai pengiring, tetapi sebagai penguat atmosfer, emosi, dan narasi pertunjukan, menciptakan resonansi estetik yang mendalam antara suara, gerak, dan makna.

Dinamika proses kreatif Larastika Larang berlangsung melalui empat tahap utama: persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Tahap persiapan dimulai dari riset lapangan hingga penyusunan struktur pertunjukan, sedangkan tahap inkubasi berisi proses latihan dan eksplorasi gerak serta musikalitas secara intensif. Pada tahap iluminasi, berbagai revisi dan penyempurnaan dilakukan terhadap struktur koreografi, transisi musikal, hingga penajaman pesan visual dan naratif. Selanjutnya, tahap verifikasi menjadi ruang penyatuan keseluruhan elemen pertunjukan secara demokratis dan partisipatif antaranggota tim sebelum akhirnya dipentaskan. Melalui pendekatan artistik yang kontekstual dan proses kreatif yang terstruktur, Larastika Larang tidak hanya menjadi karya pertunjukan yang menyuguhkan keindahan visual dan musikal, tetapi juga berfungsi sebagai media advokasi budaya yang menyentuh kesadaran kolektif tentang pentingnya melestarikan batik sebagai warisan budaya Ponorogo. Karya ini membuktikan bahwa seni pertunjukan dapat menjadi jembatan yang kuat antara riset budaya, refleksi sosial, dan inovasi kreatif dalam membangun identitas lokal di tengah arus globalisasi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dan, M., & Hartono, L. (2018). Kesenian Reog sebagai sumber ide pengembangan desain motif batik Ponorogo. *Jurnal Seni dan Desain*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v1i1.3874>
- Lestari, D. (2023). Sendratari sebagai media transformasi budaya lokal dalam konteks kontemporer. *Jurnal Seni Pertunjukan Nusantara*, 7(2), 55-68.
- Mawardhi, D., & Agustin, S. A. (2019). Perancangan buku visual eksplorasi motif batik Ponorogoan sebagai upaya pelestarian warisan budaya daerah. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 7(2). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v7i2.37183>
- Munandar, A. (2019). Kreativitas dan proses penciptaan karya seni dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(1), 11-20.
- Nugroho, A., & Astuti, L. (2020). Kemunduran batik Ponorogo dan strategi revitalisasi melalui komunitas seni. *Jurnal Budaya dan Tradisi*, 5(1), 21-32.

- Putri, F. A., & Handayani, T. (2021). Revitalisasi budaya lokal melalui seni pertunjukan di era milenial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(3), 91-104.
- Rahayu, N. D. (2021). Proses kreatif dalam penciptaan karya seni pertunjukan berbasis kearifan lokal. *Jurnal Kajian Seni*, 12(1), 45-59.
- Rahmadani, S. (2022). Batik Ponorogo: Peluang, tantangan, dan masa depan warisan budaya. *Prosiding Seminar Nasional Budaya*, 3(1), 37-44.
- Riyono, D. F. (2021). Strategi pelestarian batik Ponorogo: Studi praktik dan pelatihan. *Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo*.
- Safitri, A. F. R., Subagyo, & J. (2015). Perkembangan batik di Ponorogo tahun 1955-2015. *Journal of Indonesian History*, 4(1), 10-14.
- Setyawan, R. (2019). Peran mahasiswa seni dalam pengembangan budaya lokal: Studi kasus program MBKM di daerah 3T. *Jurnal Pendidikan Seni*, 8(2), 70-83.
- Wallas, G. (1926). *The art of thought*. Harcourt Brace.
- Yurisma, D. Y., & Bahruddin, M. (2020). Pemaknaan simbol Reog Ponorogo dalam tradisi Jawa: Sebuah kajian kritis. *Magister Ilmu Komunikasi*, 6(1), 101-116. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i01.2070>
- Zainudin, M., Sapto, A., & Nafi'ah, U. (2022). Pasang surut industri batik di Ponorogo tahun 1980-2006. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 5(2), 88-101. <https://doi.org/10.17977/um081v2i32022p375-386>